

MANIFESTASI NILAI PEDAGOGIK SEBAGAI ANCANGAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT *TIWU INDIRING* DI MANGGARAI TIMUR¹

oleh

Ni Wayan Sumitri, Ni Wayan Widi Astuti, Ni Wayan Sudarti
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Jalan Seroja-Denpasar Utara, Bali
Email: wsumitri66@gmail.com, widiastutibali0@gmail.com, sudarti@mahadewa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji manifestasi nilai pedagogik sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat *Tiwu Indring*, salah satu cerita rakyat berbentuk mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat *Mbaen* di Manggarai Timur. Fokus kajian pada aspek isi pesan ditilik secara tekstual dari persepektif linguistik kultural dan folklor. Sumber data utama adalah data lisan yang diperoleh secara langsung dari pencerita dengan metode simak-catat dan wawancara mendalam, selain data hasil studi kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan metode induktif. Temuan menunjukkan, secara tekstual, mitos *Tiwu Indring* berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya Manggarai Timur dan mencerminkan manifestasi nilai pedagogik. Nilai pedagogik yang termuat mencakup nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, nilai kebinekaan global, nilai bergotong royong, nilai mandiri, nilai bernalar kritis, dan kreatif. Pengejawantahan nilai pedagogik yang termuat melalui tampilan sikap dan perilaku tokoh yang ditampilkannya yaitu tokoh Indring sebagai tokoh utama yang tidak mempunyai rasa dendam meskipun dia diusir dari rumah oleh keluarganya, dan tokoh lainnya, keluarga Indring yang menyesali sikap mereka telah mengusir Indring dari rumah, serta tokoh Jin suami Indring dan keluarganya mempunyai sifat suka membantu keluarga Indring tanpa diminta. Nilai-nilai pedagogik tersebut berfungsi sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai simbol siswa Indonesia berbudaya dan berkarakter sesuai guratan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kata Kunci: Manifestasi, Nilai, Pedagogik, Cerita Rakyat

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk terbesar keempat di dunia. Dimensi kemajemukan bangsa Indonesia ditandai dengan adanya beragam etnik yang tersebar secara meluas di seluruh wilayah Indonesia. Mengingat setiap etnik memiliki bahasa dan kebudayaan lokalnya masing-masing, maka bangsa Indonesia tidak hanya dikenal sebagai suatu bangsa multietnik, tetapi juga suatu bangsa multikultural dan multilingual. Meskipun hidup sebagai bangsa multietnik, multikultural, dan multilingual, bangsa Indonesia mampu merajut kebersamaan sebagai saudara yang terwadah secara administratif-politis di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

¹ Makalah ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset dan teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan

Teknologi (Ditjen Diktiristek), Pendanaan Tahun Anggaran 2022.

(NKRI) dengan berasaskan Pancasila sebagai dasar negara.

Dalam kerangka pemertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari berbagai konflik yang bermuara pada pemecahbelahan bangsa Indonesia dan pembubaran NKRI, maka perlu disosialisasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai bakal calon pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Pelajar Pancasila adalah pengamalan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri nilai-nilai yang mencoraki profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi misinya. Proses dan mekanisme sosialisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat ditempuh melalui berbagai bentuk dan cara, termasuk melalui penelitian yang didasarkan pada penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan etnik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di wilayah kabupaten Manggarai Timur.

Dilatarinya pada pertimbangan di atas sebagai latar pikir, penulis merasa tertarik melakukan penelitian khusus tentang manifestasi nilai pedagogik sebagai ancaman penguatan profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat masyarakat Manggarai Timur dengan referensi khusus pada cerita rakyat jenis mitos yang berjudul, *Tiwu Inding*. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan sebagai salah satu bagian dari folklor. Hutomo (1991:1) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian sastra rakyat (*folk literature*) yaitu sastra lisan (*oral literature*) yang sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi, kesusastraan yang disebarkan turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Demikian pula halnya cerita rakyat yang terdapat di Manggarai Timur sebagai bagian dari warisan tradisi lisan sebagai kekayaan budaya lokal. Cerita rakyat ini telah lama hidup dalam tradisi masyarakatnya yang disebarkan turun-temurun secara lisan. Salah satu cerita rakyat Manggarai Timur tersebut adalah cerita berbentuk mitos dengan judul *Tiwu Inding* yang diartikan sebagai telaga Inding. Mitos *Tiwu Inding* milik guyub tutur *Mbaen* di kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Mitos *Tiwu Inding* merupakan salah satu khazanah budaya lokal yang masih hidup dan berkembang pada guyub tutur *Mbaen* di Manggarai Timur yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani. Mereka masih mempercayai dan mempertahankan mitos *Tiwu Inding*. Meskipun wujud tokoh *Inding* sebagai manusia tidak ditemukan lagi, guyub tutur *Mbaen* yang berdiam di kampung Mbapo dan Lete menganggap tempat *Inding* dan suaminya Jin tinggal di telaga *Inding* adalah tempat sakral. Menurut kebiasaan guyub tutur *Mbaen*, setiap orang yang ingin mengambil sesuatu di sungai Wae Rebak (mengambil batu atau memotong pohon-pohon yang tumbuh di sekitar sungai tersebut terlebih dahulu harus mengadakan upacara adat. Hal ini dilakukan sebagai tanda permintaan sekaligus pemberitahuan kepada leluhur yang telah menjaga dan menetap di telaga *Inding*. Tujuannya agar setiap orang tidak mendapat musibah (Laudasi, 2017:11). Hal ini selaras pula dengan penuturan

Agustinus Yani², salah seorang anggota guyub tutur *Mbaen*, bahwa kampung *Nelu* yang terkena longsor berubah rupa menjadi lembah mirip sebuah kuali yang sampai saat ini masih ada diyakini tempat hunian kekuatan adimanuisawi. Karena itu, seseorang yang melintasi tempat tersebut disarankan agar bersikap hati-hati dan jangan merusak tempat tersebut.

Mitos menurut Barthers (2004:186) adalah tipe wicara atau sistem komunikasi yang memuat pesan yang disampaikan kepada pendengar. Menurut Santosa (2013:97), mitos memiliki pesan yang tersirat yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter dan identitas jati diri kebangsaan, tak terkecuali sebagai pengembangan kearifan lokal. Kedua pendapat di atas menunjukkan, bahwa mitos adalah sistem komunikasi yang di dalamnya termuat pesan yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter dan identitas jati diri bangsa.

Mitos atau mite adalah cerita dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh halus, dewa dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme (Emzir dan Rohman, 2015:256). Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkap dengan cara gaib. Mitos tidak hanya terbatas pada reportase terkait dengan peristiwa yang dulu terjadi, kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib, namun memiliki fungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib, memberikan jaminan bagi masa kini, dan memberikan pengetahuan tentang dunia baik kosmogoni maupun theogomi. Kosmogoni terkait cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, dan theogomi adalah dongeng-dongeng terjadinya dewa-dewa oleh Peursen dikutip Rafiek (2010:62).

Cerita mitos *Tiwu Inding* sebagai sebuah karya sastra lisan sarat dengan muatan nilai pedagogik sebagai objek kajian dalam tulisan ini. Fokus kajian pada aspek isi teks dengan memaknai data secara tekstual dengan tujuan untuk mengungkap nilai pedagogik yang termuat dalam mitos *Tiwu Inding* sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila dari perspektif linguistik kultural yang dalam tatanan tertentu berpadanan secara maknawi dengan etnolinguistik atau antropologi linguistik. Mitos *Tiwu Inding* sebagai wadah ekspresi komunikasi untuk mewujudkan makna budaya yang ingin disampaikan pencipta kepada penikmatnya. Oleh karena itu, kajian kebudayaan perlu melihat fenomena kebudayaan dari sudut pandang para pemilik kebudayaan yang diteliti, maka digunakan kerangka teori yang diterapkan dalam pengetahuan linguistik budaya sesuai dengan penghayatan masyarakat bersangkutan.

Linguistik budaya adalah salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi suatu masyarakat. Dicitrakan sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif karena linguistik budaya mengkaji bahasa melalui prisma kebudayaan dengan tujuan menyingkap konseptualisasi suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer dan Sharifian, 2007; Palmer, 1996). Tujuan tersebut dilatarbelakangi pada fakta, bahwa bahasa yang digunakan suatu masyarakat merupakan sebuah jendela yang mewahanai penyingkapan pikiran mereka dalam memandang dunia (Whorf,

² Hasil Wawancara dengan Bapak Agustius Yani pada tanggal 26 Juni 2022 di Kampung Mbapo, Kecamatan Kota Komba, Manggarai Timur, NTT.

2001). Karena itu, selain dipahami sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat, bahasa dimaknai pula sebagai jendela dunia suatu masyarakat.

Tiga konsep dasar yang menjadi sasaran kajian dalam linguistik budaya adalah bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi. Mengingat bahasa dapat diartikan secara berbeda, dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dipahami sebagai suatu aktivitas budaya dan sekaligus sebagai instrumen untuk menata pola perilaku dalam ranah budaya yang lain karena bagaimana pandangan dunia suatu masyarakat dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan dalam ranah budaya. Seperti halnya bahasa, demikian pula kebudayaan memiliki definisi dan konsep beragam.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data menyangkut manifestasi nilai pedagogik sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia sebagaimana dan apa adanya sesuai yang realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putra, 2011). Dua jenis data sebagai sumber yang menjadi rujukan analisis adalah data primer dan data sekunder. Sesuai proses pemerolehan data tersebut, prosedur penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan bertujuan menjangkau data primer menyangkut konseptualisasi masyarakat Mbaen tentang nilai pedagogik dalam cerita rakyat *Tiwu Inding* yang dapat digunakan sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila. Lokasi penelitian adalah kabupaten Manggarai Timur dengan lokasi utama adalah kampung Mbapo dan Lete. Sumber data primer adalah warga guyub tutur bahasa Mbaen yang tinggal di kampung Mbapo dan Lete. Mereka diwakili empat orang sebagai informan kunci yang dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), Sudikan (2001), dan Bungin (2007).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pendekatan etnografi, khususnya etnografi dialogis (Spradley, 1997). Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara yang dalam penerapannya dipadukan dengan teknik rekam, elisitasi atau pancingan dan simak-catat (Bungin, 2007). Penelitian kepustakaan bertujuan mendapatkan data sekunder dan untuk mencapai tujuan tersebut, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dalam paduan dengan teknik catat. Jenis dokumen sebagai sumber data adalah dokumen umum berupa buku-buku dan dokumen khusus berupa artikel ilmiah, hasil penelitian, dan sebagainya. Data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif karena analisis dimulai dari data menuju teori yang bersifat lokal-ideografis (Sudikan, 2001).

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini bersifat eklektik karena memadukan perspektif teoretis linguistik kultural dan perspektif folklor. Dalam perspektif linguistik kultural, kebudayaan diartikan sebagai wadah makna yang berfungsi sebagai sumber konseptualisasi bagi anggota suatu masyarakat dalam memahami dunia. Kebudayaan merupakan sebuah peta kognitif milik bersama suatu masyarakat yang berisi konseptualisasi mereka dalam memandang dunia sesuai pengalaman yang dihadapinya dalam kehidupan bersama selama jangka waktu lama dan bahkan lintas generasi (Foley, 1997; Roslyn, 2014). Konseptualisasi adalah manifestasi hubungan bahasa dan kebudayaan berupa kristalisasi pikiran milik bersama suatu masyarakat dalam memandang dunia (Palmer dan Sharifian, 2007).

Realitas penggunaan bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat

sebagai sumber konseptualisasi bagi mereka dalam memandang dunia dapat dalam berbagai teks budaya seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, lagu rakyat, dan tuturan ritual, yang dipahami pula sebagai bagian dari tradisi lisan. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan maka sering disebut dengan folklor (Danandjaja, 1986:1-2; Emzir dan Rohman, 2015:228). Terlepas dari beberapa jenis teks budaya yang lain, cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan produk karya sastra tradisional yang bersifat imajinatif dan terkategori sastra lisan. Dalam hubungan ini, tradisi lisan diturunkan dari warisan nenek moyang kepada generasi berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat adat yang sudah mendalam menanamkan budaya dalam kehidupan termasuk sastra lisan yang salah satu jenisnya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang orientasi penyebarannya terbatas pada daerah tertentu sarat dengan kearifan lokal yang mencakup nilai moral, nilai pendidikan, nilai adat, nilai agama, dan nilai sejarah. Karena itu, analisis cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu pintu gerbang untuk memahami nilai pedagogik sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa satuan kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita mitos *Tiwu Inding* dalam bahasa *Mbaen* menyiratkan seperangkat nilai pedagogik yang dapat dimanfaatkan sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila. Manifestasi nilai pedagogik sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila melalui cerita rakyat *Tiwu Inding* dalam bahasa *Mbaen* di Manggarai Timur tersurat dan tersirat dalam satuan kebahasaan dalam teks berikut:

Teks Asli dalam Bahasa *Mbaen*

Tiwu Inding

Inding eghi sa lezon rughi le enden agu eman tambah agu onga le naran wolo le manga masalah sekoe. Siza wurang Inding neka ga di'i sama agu siza Gla seman lozi zo 'o wone kalang agu lo'ng watu. Pas lozi ni, gia damong agu sa'a ata ranar. Ata ranar eghi reze Inding ramba to'o di'i wone mbaru gia. Inding mbaen souk, kali ranar eghi ko darat pu'u wone sa tiwu ngalor wae Rebak. Telu lezo Inding mbaen kole mbaru. Ende eman digu naran muuk kole Inding ta wurang ga le 'e siza. Siza reze ramba to'o moa Inding. Siza mo'a agu waok-waok le siza mawa tara ome Gesir gae 'man "baeng gau Inding, nggami sala tu'u wurang ga gau gai angen ata ba'a ga le darat ko wendong ga le deghong, nggami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru. Wolo le mawa keor kole Inding, eman zaka sangen sogho mbaching sopang agu beteng, ti'i dadi Inding mesa terus angen damai sai suan mai ala kole ngita ta iwon". Poli ti siza e 'en ngo ngona beteng agu sopang, landing ta pikir le siza nuku so'o ngo elong watu pu'u wone ngalor wae natar Kris, nggita eghi eta wewo woko, ngalor wae rebak de 'u. Ti'i zaka ko eman". Lingu sakil ulu siza sa'a mbaru ngo pikir. Pas zaka ti'i Inding kali ata pinga we'an wena mbaru, gia denge sakil zaka siza. Sakil denge zaka ti gia kole wone mbaru ko loka darat, gia tombo sakil apa ta zaka ko ende eman zo'o wone agu lokan. Bengu ti seman ende eman toko ee... nggitud toko di'i bengu eghi, damai

nggenga tana wi'i zaka kole nggita, ti'i reze emang ko Inding agu siza sa mbaru. Wela wai suwong, mekas eghi nggeda wean wena, lelak agu mesor gia sogho ome merik ga beteng agu sopang olo wena kewa. Soek sopang bolis kole agu watu daing lakas, ta naik ko balok wolo ome beteng agu sopang tughu, siza sa mbaru tendur sakil. Uku bengun kole, emang ko Inding nipi. Wone nipi, gia dumong agu anak. Inding tomo agu eman ata ngona sangged rughis, ele lokang gia agu uku woen. Mekas ti'i uku damai suwong tomo agu bopon agu anak iwon, nipi ghia ata dumong agu Inding. Kebhinekaa....Siza kole zaka nuku so'o ghi, zo olon, sogho beteng agu sopang langon ga, ramba adak ghi ngo basang sangged ta ngona ti' i nitu siza kole lingu, sogho dokong agu wawi mbae dung ngo adak ti. Pas zaka ti mai tu'u Inding agu lokan. Landing ata ome le siza Inding ta lako sama agu wawi kules meze. Inding konong mbaru. Mesor le siza sogho Inding le mai kaut le ghenen. Wawi ti'i le merut agu toko olo wena kewa mbaru. Sa mbaru naka sakil sogho Inding ome kole sai le gher Siza adak ker Inding eghi sogho ome kole. Siza adak le manuk lalong bakok Nitun seman siza tomo agu Inding ramba adak latang beteng agu sapang ta'a poli ga ngon. Landing dokong, wawi agu neang non mbadung di'i wone lime siza. Semua zaka siza denge sakil le lokang ko Inding ata siring wawi ti'i wero. Lezo wa'a Inding kole wone natar ghenen lako sama agu wawi, loka darat gia. Reke lezo ngo acara adak Wone mai telu lezo kaut. Bigr mbaen dung dokong agu wawi, acara la lezon ata reke ga, le ruda muka. Uku damai'n ngo acara, pas wela suwong ngguat wean wena sopang, bolis toko wawi agu dokong. Nguat le 'e lok wone bondo tena no'o torus ko dea agu neang iwon latang acara adak tughu. Siza tambah mezor, sangged ata bilang le siza, manga ga sakil. Bose muzi mai'n ga, gaen lokang ko Inding agu lawa darat siza mai ba pasa ko Inding. Ata baa le siza, londang more emas, baki agu tawu mbela lukit. Ome ti siza naran to'o podo Inding kole wone natar ko loka darat. Sai wone koza Iran, maring le Inding podo. Denge Inding "zao ngo sepa meu neghi, landing pas deu sepa meu langsung tiba agu kemu le lime, mata meu netung, meu sai wone mbaru wi buka lime a kemu ti". Poli ti seman narang ko Inding kole wone natar ko ghenen pikir le siza pasti sepa le emas. Sai ze 'e mbaru siza wi buka lime, kali mbachung wone main, Sun kaut narang ko Inding ta'a manga tu'un. Nasi nguat mbadung, aor ge siza naran. Siza sibung neang pasa ta ba'a le darat. Iwon ghape, iwon mbaen. Rame siza ta'u sibung neang ti'is. Siza ata mbaen ghape, mbae; ngoi agu siza ta ghape neang pasa ko Inding. Siza ata mbaen gha ngona kole beteng agu sopang weru. Landing, ti ata kota watu bete siza, sanga ngo resong trus. Du,du mbadung ata jadi 'n. Wolo le reso trus, siza ta ngona beleng agu sopang, tana" sei ngalit ata ngona beteng agu sopang ta mbaen resong. Wale le ata iwon. Ata mbeko, ko ngalit Ramba". Nasu denge ngalit ti'i, ngalit kole ko siza'n, Ramba le 'e. Landing olong take siring ta mbingu. Na 'ma Ramba le 'e nge ngona beteng sama Ramba la'u. Pu'u nitu ga, bike tana berang wae. Kali Ramba emang ko Inding ata ngona ga laran agu darat. Pemaka ga siza. Pas Ramba (Ramba la'u), emang ko Inding agu uku woen to'o wa wone sopang. Dengge siza ata Ramba le 'e "oe..oe...Ramba la'u mbadung ga, ata Kris kole mbadung ga, nggita kaut ga ata kuasa 'n". Mai nitatmain, diding niang ata raut gango ngona uma, agu kazu ta poka ga tebu sakil kole. Sama ti'i kole rukut ta dong ga, tebu kole. Agu natar siza kole reno. Natar siza ata ngona sopang agu beteng ta weru ti'i ngalit Nelu Natar ta ugonna le darat ko beteng agu sopang ti'i ngalit Kris. Tiwu ta jad natar ko darat tingalit Tiwu Inding, wone wae Rebak. Na'ang eghi niang tughis dano wekin. Natar Nelu ti'i reno, tiki muzin ni 'ing ome lon loka Tejo.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Telaga Inding

Suatu hari, Inding terlibat cecok dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Percecokan ini dipicu oleh masalah kesalahpahaman. Akibatnya, Inding sebagai satu-satunya anak gadis dalam rumah itu diusir kedua orang-tua dan saudara-saudaranya. Inding pun pergi meninggalkan rumah menuju hutan dan mencari lubang-lubang batu sebagai tempatnya berlindung dan tinggal. Di tempat pelariannya, Inding bertemu seorang lelaki dan lelaki ini mengajak Inding untuk tinggal bersama di rumahnya. Inding tidak menyangka, bahwa sebenarnya laki-laki ini adalah yang tinggal di sebuah telaga dekat sungai Wae Rebak. Selama tiga hari, Inding tidak pulang ke rumah. Orang-tua dan saudara-saudaranya sangat merindukan Inding. Mereka bersepakat pergi mencari Inding. Akan tetapi, setelah mereka mencari kemana-mana, Inding tidak ditemukan. Ayah dari Inding pun meratapi kehilangan anaknya.

"Kasihlah Inding, kami sangat bersalah telah mengusirmu. Mungkin Inding telah dibawa jin atau setan. Kita berdoa supaya Inding kembali ke rumah". Karena dalam beberapa hari ini, Inding tidak kunjung kembali, ayahnya pun berkata kepada anggota sukunya "Kemungkinan Inding tidak pulang ini karena kita belum membangun altar dan benteng. Dan bisa saja esok atau hari berikutnya kita ini akan mengalami nasib seperti Inding". Akhirnya mereka bersepakat membangun altar dan benteng. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya, bagaimana caranya mereka mengambil batu dari sungai yang berada jauh di lembah kampung kris. Sedangkan tempat mereka tinggal berada di pegunungan. Ketika mereka sedang membicarakan ini, saat itu juga tanpa mereka sadari, Inding berada di luar rumah dan Inding mendengar apa yang dibicarakan. Setelah Inding mendengar semua pembicaraan mereka, ia kembali ke rumah jin suaminya. Ia pun menceritakan apa yang telah didengarnya. Pada malam itu keluarga dari Inding pun tertidur untuk menanti hari esok. Ketika mereka bangun pada esok paginya, mereka semua dikejutkan dengan sopang dan beteng yang telah dibangun begitu rapi di halaman rumah. Mereka semua merasa heran. Ketika malam berikutnya, ayah Inding bermimpi. Dalam mimpi itu, ia bertemu dengan Inding. Dan dalam pertemuan itu, Inding menyampaikan bahwa, yang membangun beteng dan sopang itu adalah suaminya (jin) bersama dengan anggota keluarganya Keesokan harinya pun, ia menceritakan kepada istri dan sanak keluarga, perihal pertemuannya dengan Inding dalam mimpi. Selanjutnya, mereka pun bermusyawarah untuk mengadakan upacara syukur secara adat atas mukjizat benteng dan altar yang telah dibangun. Akan tetapi mereka mengalami permasalahan, mereka tidak memiliki seekor pun kerbau dan babi sebagai kurban yang dipersembahkan saat acara adat. Sementara mereka mengadakan perundingan untuk acara adat tersebut, dengan tiba-tiba Inding datang bersama suaminya (jin). Tetapi, semua orang dalam rumah hanya melihat Inding yang berjalan bersama seekor babi. Mereka tidak menyangka seekor babi itu adalah suami dari Inding. Mereka juga merasa bahagia, karena Inding telah kembali dengan selamat. Mereka pun langsung mengadakan upacara syukuran secara adat, karena kepulangan Inding. Dalam upacara ini mereka membunuh seekor ayam jantan berwarna putih sebagai kurban. Setelah acara syukuran ini telah selesai, mereka pun menyampaika kepada Inding untuk mengadakan acara

syukuran juga di atas altar dan benteng yang telah dibangun. Akan tetapi mereka memiliki kendala mereka tidak memiliki binatang kurban dan bahan-bahan lain untuk keperluan selama acara. Ketika mereka sedang berbicara tentang bagaimana mereka harus mendapatkan bahan-bahan tersebut, suami Inding yang berwujud seekor babi itu mendengar semua yang dibicarakan. Ketika hari senja, Inding kembali ke kampung suaminya. Dalam kesepakatan bahwa acara syukuran adat atas beteng dan sopang yang telah dibangun akan dilaksanakan pada tiga hari lagi. Walaupun semua bahan-bahan dan binatang kurban belum dipersiapkan dengan baik, acara tetap dilaksanakan. Ketika satu hari lagi acara akan dibuat, pada saat orang tua bersama sanak keluarga dari Inding bangun pagi, mereka dikejutkan dengan seekor babi dan kerbau yang diikat dekat sopang dan beteng. Begitu pula dengan bahan-bahan lain yang belum dipersiapkan telah ada. Mereka semua merasa heran akan mukjizat yang terjadi ini. Beberapa bulan kemudian, orang tua dan sanak keluarga dari Jin datang membawa belis kepada orang tua dan sanak keluarga dari Inding. Belis yang dibawa berupa londang more emas, baki dan tawtt bela lukit. Setelah acara penerimaan belis selesai, maka tibalah saatnya orang tua dan sanak keluarga dari Inding untuk melakukan acara podolo Inding pun diantar ke tempat suaminya. Ketika hendak sampai di rumah suaminya, Inding menyuruh mereka berhenti dan Inding berkata "Cukup sampai di sini saja kamu mengantar saya dan saya akan memberikan kamu sekalian sepa". Dan sepa yang saya berikan ini, kamu terima dengan mata tertutup. Sesudah itu lekaslah kamu pulang, tangan yang menerima sepa tadi barulah dibuka, jika kamu sekalian telah sampai di rumah". Dalam perjalanan pulang mereka semua berpikir bahwa sesuatu yang berada dalam tangan yang dikatup itu adalah emas. Ketika mereka sampai di rumah, mereka langsung membuka tangan. Kebanyakan dari mereka merasa kecewa karena dalam tangan tidak ada satu benda apapun. Dan yang mendapatkan sepa hanyalah saudara-saudara dari Inding. Karena melihat ketidakadilan tersebut, mereka pun bertengkar. Mereka juga saling memperebutkan hasil belis dari Inding. Hal ini menyebabkan sebagian orang dapat dan sebagian yang lain tidak dapat. Kelompok yang tidak dapat bersepakat untuk berpisah dan pergi dari hadapan kelompok yang mendapatkan bahan-bahan belis. Kelompok yang tidak dapat ini, bersepakat untuk membangun sopang dan beteng yang baru. Akan tetapi, setiap kali mereka menyusun batu untuk membangun beteng, batu-batu yang disusun itu selalu runtuh. Sehingga mereka tidak berhasil untuk membuat sopang dan beteng. Karena kegagalan ini, mereka pun mencari solusi dengan bertanya "Siapakah yang telah membangun beteng dan sopang di kampung Kris itu?", kebanyakan dari mereka menjawab bahwa yang membangun sopang dan beteng di kampung yang telah mereka tinggalkan itu adalah seorang dukun yang sangat sakti, nama dukun itu adalah Kraeng Ramba. Mendengar itu, mereka pun bersepakat agar mengangkat salah satu dari mereka untuk dijadikan dukun dan diberi nama Kraeng Ramba juga. Dan sebelum salah satu orang yang dipilih itu diberi gelar dukun, terlebih dahulu harus dihipnotis, sehingga orang tersebut tidak sadar dan akan menuruti apa saja yang mereka katakan. Dari sini, terjadilah bentrok antara kedua suku ini dan mereka berjanji untuk tidak akan pernah bersatu lagi. Kraeng Ramba yang adalah ayah dari Inding telah mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan keluarga anak mantunya. Mereka pun merayakan pesta syukur keluarga, karena telah menjalin hubungan yang erat dengan keluarga jin. Mereka mengadakan pesta di dalam beteng. Ketika mereka telah masuk dalam beteng, kelompok suku baru dengan Kraeng Ramba gadungan melihat, bahwa orang tua dan semua anggota suku

dari Inding telah tiada. Mereka tidak menyangka sebenarnya orang tua dan sanak keluarga Inding bersama dengan jin-jin ada di dalam benteng. Mereka pun berteriak "Kraeng Ramba telah meninggal dan orang-orang Kris seluruhnya telah meninggal, kitalah yang masih hidup dan kitalah yang berkuasa". Karena ucapan ini, mereka ditimpah bencana alam yang dahsyat. Pohon-pohon dan rumput di kebun yang telah dibersihkan untuk ditanam padi dan sebagainya tumbuh kembali. Begitu pula jenis tanaman lain yang telah tumbuh diserang hama dan tanaman tersebut mati. Kampung tempat mereka tinggal juga terkena longsor. Kampung tempat para jin membangun benteng dan altar bernama kampung Kris. Sedangkan kampung tempat bencana alam terjadi itu adalah kampung Nelu. Tempat Inding dan keluarga suaminya tinggal bernama Telaga Inding dekat sungai Wae Rebak. Kampung Nelu yang longsor itu menciptakan bentuk lembah baru mirip sebuah kuali atau panci. Sampai sekarang tempat tempat tersebut masih ada.

Manifestasi Nilai Pedagogik sebagai Ancangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mitos *Tiwu Inding*

Meskipun tidak diungkap secara tersurat, bentuk satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang digunakan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding* menyiratkan manifestasi nilai pedagogik yang dapat berfungsi sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya bagi pelajar yang berasal dari latar belakang bahasa dan kebudayaan *Mbaen* di Manggarai Timur. Nilai-nilai pedagogik ini berdasarkan sikap dan perilaku ragawi dari tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam mitos *Tiwu Inding* seperti tokoh *Inding*, orang tua dan keluarga *Inding*, jin suami *Inding* dan keluarganya sebagai tokoh dengan nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perspektif pedagogik, nilai-nilai hidup tersebut adalah nilai-nilai yang bercirikan nilai profil pelajar Pancasila sebagai berikut.

1. Nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Nilai pedagogik berupa nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia salah satu ciri profil pelajar Pancasila. Nilai tersebut termuat dalam cerita mitos *Tiwu Inding* seperti tersirat pada segmen cerita berikut.

- (1) ... *Telu lezo Inding mbaen kole mbaru. Ende eman digu naran muuk kole Inding ta wurang ga le 'e siza. Siza reze ramba to'o moa Inding. Siza mo'a agu waok-waok le siza mawa tara ome Gesir gae 'man "baeng gau Inding, nggami sala tu'u wurang ga gau gai angen ata ba'a ga le darat ko wendong ga le deghong, nggami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru. Wolo le mawa keor kole Inding, eman zaka sangen sogho mbaching sopang agu beteng, ti'i dadi Inding mesa terus angen damai sai suan mai ala kole ngita ta iwon".*

... Selama tiga hari, Inding tidak pulang ke rumah. Orang-tua dan saudara-saudaranya sangat merindukan Inding. Mereka bersepakat pergi mencari Inding. Akan tetapi, setelah mereka mencari kemana-mana, Inding tidak ditemukan. Ayah dari Inding pun meratapi kehilangan anaknya. "Kasihannya Inding, kami sangat bersalah telah mengusirmu. Mungkin Inding telah dibawa jin atau setan. Kita berdoa supaya Inding kembali ke rumah". Karena dalam beberapa hari ini,

Inding tidak kunjung kembali, ayahnya pun berkata kepada anggota sukunya "Kemungkinan Inding tidak pulang ini karena kita belum membangun altar (tempat persembahan) dan benteng. Dan bisa saja esok atau hari berikutnya kita ini akan mengalami nasib seperti Inding".

Manifestasi nilai pedagogik beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebagai salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita mitos *Tiwu Inding*. Nilai-nilai tersebut ditandai dengan adanya konseptualisasi yang tertera dalam peta kognitif mereka tentang eksistensi Tuhan sebagai salah satu kekuatan adimanusiawi yang menjadi pencipta Alam Semesta. Manifestasi keberimanan, kebertakwaan kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang diisyaratkan melalui cerita rakyat *Tiwu Inding* ditandai, antara lain, dengan adanya pengakuan dari pihak orang tua dan keluarga atas kesalahan yang mereka lakukan terhadap Inding putrinya sehingga dia pergi dari rumah seperti terlihat pada data (1) dalam kalimat *baeng gau Inding, nggami sala tu'u wurang ga gau gai angen ata ba'a ga le darat ko wendong ga le deghong, nggami ker ramba ni nge kole ze 'e mbaru*. 'Kasihannya Inding, kami sangat bersalah telah mengusirmu. Mungkin Inding telah dibawa jin atau setan. Kita berdoa supaya Inding kembali ke rumah. Pengakuan itu menunjukkan adanya kesadaran dari pihak orang-tua dan keluarga tentang perlunya memperlakukan sesama manusia sebagai kembaran dirinya sehingga mereka berdoa memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Inding bisa ditemukan kembali.

2. Berkebhinekaan global

Manifestasi nilai pedagogik berkebhinekaan global sebagai salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila. Nilai berkebhinekaan global ini tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding* ditandai dengan adanya konseptualisasi yang tertera dalam peta kognitif tentang kebhinekaan. Nilai kebhinekaan global ini terlihat ketika keluarga Inding menerima suami dari golongan Jin. Mereka bersama-sama merayakan dengan suka cita pernikahan Inding dan Jin seperti tersirat pada segmen berikut.

- (2) *Uku bangun kole, emang ko Inding nipi. Wone nipi, gia dumong agu anak. Inding tomo agu eman ata ngona sangged rughis, ele lokang gia agu uku woen. Mekas ti'i uku damai suwong tomo agu bopon agu anak iwon, nipi ghia ata dumong agu Inding. Siza kole zaka nuku so'o ghi, zo olon, sogho beteng agu sopang langon ga*

'Ketika malam berikutnya, ayah Inding bermimpi. Dalam mimpi itu, ia bertemu dengan Inding. Dan dalam pertemuan itu, Inding menyampaikan bahwa, yang membangun beteng dan sopang itu adalah suaminya (jin) bersama dengan anggota keluarganya Keesokan harinya pun, ia menceritakan kepada istri dan sanak keluarga, perihal pertemuannya dengan Inding dalam mimpi. Selanjutnya, mereka pun bermusyawarah untuk mengadakan upacara syukur secara adat atas mukjizat benteng dan altar yang telah dibangun.

Nilai pedagogik kebinekaan global ini tersirat pada segmen data (2) di atas terlihat ketika Inding menyampaikan suaminya dari golongan Jin melalui mimpi. Inding menyampaikan bahwa suaminya yang membangun benteng (benteng) dan sopang (altar tempat persembahan). Pihak keluarga Inding tidak memandang dari golongan mana asal suami anaknya. Mereka tetap menerima dan bersyukur atas pemberiannya telah membangun benteng dan altar (tempat persembahan). Data (2) di atas menyiratkan nilai hukum tabur tuai yang berlaku semesta untuk semua manusia bahwa apa yang diperbuat dalam keseharian hidup akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang kita lakukan. Kebinekaan yang tergayut dengan arti mimpi sebagai gambaran realita kaitan faktual dalam alam pikiran manusia yang hadir ketika sedang tidur lelap.

Nilai pedagogik kebhinekaan global tersirat pula saat keluarga suami Inding tetap melakukan penyerahan *Belis* (penghormatan terhadap eksistensi perempuan) kepada keluarga Inding seperti tersirat pada segmen berikut.

- (3) ... *Bose muzi mai'n ga, gaen lokang ko Inding agu lawa darat siza mai ba pasa ko Inding. Ata baa le siza, londang more emas, baki agu tawu mbela lukit. Ome ti siza naran to'o podo Inding kole wone natar ko loka darat.*

“Beberapa bulan kemudian, orang tua dan sanak keluarga dari Jin datang membawa belis kepada orang tua dan sanak keluarga dari Inding. Belis yang dibawa berupa londang more emas, baki dan tawu bela lukit. Setelah acara penerimaan belis selesai, maka tibalah saatnya orang tua dan sanak keluarga dari Inding untuk melakukan acara podolo Inding pun diantar ke tempat suaminya”.

Kutipan data (3) di atas menyiratkan manifestasi nilai pedagogis kebhinekaan yaitu menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai suatu budaya yang berlaku dalam suatu kelompok komunitas. Pemberian Belis dalam teks disebut *siza* berupa *londang more emas, baki dan tawu lukit* seperti tersirat pada data (3) dalam kalimat *Ata baa le siza, londang more emas, baki agu tawu mbela lukit* ‘Belis yang dibawa berupa londang more emas, baki dan tawu bela lukit’. Belis yang dibawa itu itu dari pihak orang tua dan keluarga Jin (suami) Inding kepada keluarga Inding. Penyerahan belis ini salah satu bentuk rasa penghormatan dan penghargaan terhadap budaya luhur yang berlaku dalam keluarga Inding, meskipun mereka dari golongan Jin. Perilaku ini menggambarkan adanya nilai penghargaan suatu budaya, nilai kemampuan komunikasi inter dunia yang berbeda dalam berinteraksi dengan sesama Ciptaan tuhan, dan nilai tumbuhnya rasa tanggungjawab terhadap keberbedaan mereka sebagai dua kutub yang berbeda.

3. Bergotong-royong

Manifestasi nilai pedagogik bergotong-royong yang tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding*. Manifestasi nilai pedagogis ditandai dengan adanya perilaku tokoh cerita yaitu musyawarah dan mufakat yang mereka lakukan dalam membangun benteng dan altar persembahan. Karena pembangunan benteng dan altar persembahan di tengah kampung merupakan

pekerjaan yang berat, maka mereka bermusyawarah dan bermufakat untuk melaksanakan pekerjaan dimaksud dengan cara bergotong royong dengan merujuk pada prinsip budaya yang diwariskan leluhurnya, “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Manifestasi nilai bergotong-royong sebagai salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila tersirat dalam segmen berikut.

- (4) ... *Siza kole zaka nuku so'o ghi, zo olon, sogho beteng agu sopang langon ga, ramba adak ghi ngo basang sangged ta ngona ti' i ...*

.... Selanjutnya, mereka pun bermusyawarah untuk mengadakan upacara syukur secara adat atas mukjizat benteng dan altar yang telah dibangun...

Manifestasi nilai pedagogik jiwa gotong royong pada data (4) di atas menunjukkan nilai kemampuan bekerja bersama-sama, kerjasama secara musyawarah agar kegiatan berjalan lancar. Tujuan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama yaitu melaksanakan upacara syukuran atas telah dibangunnya benteng dan altar. Dimensi berjiwa gotong royong ini adalah adanya kolaborasi yang dilakukan dengan perasaan senang, kepedulian terhadap kondisi yang dihadapi dengan beragam pendapat dan mampu berbagi terhadap suatu hal yang dianggap penting dan berharga.

4. Mandiri

Manifestasi nilai pedagogik mandiri yang juga sebagai salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila yang tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding*. Nilai mandiri ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku tokoh Inding dengan adanya konseptualisasi yang tertera dalam peta kognitif mandiri yakni tidak berputus asa dalam menghadapi masalah dan tetap berusaha sendiri mencari tempat perlindungan. Nilai Mandiri ini terlihat pada saat Inding menuju hutan ketika diusir oleh keluarganya. Dia tidak menangis dan berputus asa tetapi berusaha sendiri mencari tempat tinggal seperti terlihat pada segmen berikut.

- (5) ... *Inding eghi sa lezon rughi le enden agu eman tambah agu onga le naran wolo le manga masalah sekoe. Siza wurang Inding neka ga di'i sama agu siza Gla seman lozi zo 'o wone kalang agu lo'ng watu.*

‘... Inding terlibat cekcok dengan kedua orang-tua dan saudara-saudaranya. Percecokan ini dipicu oleh masalah kesalahpahaman. Akibatnya, Inding sebagai satu-satunya anak gadis dalam rumah itu diusir kedua orang-tua dan saudara-saudaranya. Inding pun pergi meninggalkan rumah menuju hutan dan mencari lubang-lubang batu sebagai tempatnya berlindung dan tinggal.

Data (5) di atas menggambarkan nilai pedagogik mandiri melalui peran tokoh Inding yang dimunculkannya. Nilai mandiri ditunjukkan dengan sikap tanggungjawab yang dipikulnya dari perbedaan pendapatnya terhadap orang tua dan saudaranya seperti tersirat pada data (4) dalam kalimat *Siza wurang Inding neka ga di'i sama agu siza Gla seman lozi zo 'o wone kalang agu lo'ng watu.* ‘Mereka usir Inding dan dia pergi meninggalkan rumah menuju hutan dan mencari lubang-lubang batu sebagai tempatnya berlindung dan tinggal di sana. Sikap mandiri tersebut sebagai salah satu konsekwensi tanggung jawabnya akibat dari percecekokan yang dihadapi dengan

keluarganya. Menyadari akan hal itu Inding tidak menangis dan berputus asa tetapi berusaha sendiri mencari tempat tinggal sebagai tempat berlindung dengan mencari lubang-lubang batu.

5. Bernalar Kritis

Manifestasi nilai pedagogik bernalar kritis sebagai salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila yang tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding*. Nilai pedagogik ini ditandai dengan adanya sejumlah pertanyaan yang mereka ajukan bagaimana caranya mereka mengambil batu dari sungai yang jauh di lembah kampung keris padahal mereka tinggal di pegunungan seperti tersirat pada segmen berikut.

- (6) ... *Poli ti siza e 'en ngo ngona beteng agu sopang, landing ta pikir le siza nuku so'o ngo elong watu pu'u wone ngalor wae natar Kris, nggita eghi eta wewo woko,*

“ Akan tetapi yang menjadi permasalahannya bagaimana caranya mereka mengambil batu dari sungai yang berada jauh di lembah kampung Kris, sedangkan mereka tinggal berada di pegunungan”

Nilai kritis juga digambarkan dengan mujizat yang terjadi bagaimana mungkin benteng dan altar persembahan tiba-tiba sudah dibangun ketika mereka bangun tidur pada pagi hari seperti tersirat pada segmen berikut.

- (7) ... *Wela wai suwong, mekas eghi nggeda wean wena, lelak agu mesor gia sogho ome merik ga beteng agu sopang olo wena kewa.*

“... Ketika mereka bangun pada esok paginya, mereka semua dikejutkan dengan sopang beteng yang telah dibangun begitu rapi di halaman rumah”.

Data (6) dan (7) di atas merupakan manifestasi nilai pedagogis bernalar kritis yang mampu menjelaskan alasan yang relevan dalam menyampaikan pendapat berdasarkan kenyataan yang ada.

6. Kreatif

Manifestasi nilai pedagogik kreatif termasuk juga salah satu ciri utama profil pelajar Pancasila yang tersirat melalui bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam teks cerita rakyat *Tiwu Inding*. Nilai Pedagogis ini ditandai perginya *Inding* meninggalkan rumah dan menuju hutan, Dia berpikir mencari lubang-lubang batu sebagai tempatnya berlindung dan tinggal di dalam batu itu yang tersirat pada data (4) dalam kalimat *Siza wurang Inding neka ga di'i sama agu siza Gla seman lozi zo 'o wone kalang agu lo'ng watu.* ‘Mereka usir *Inding* dan dia pergi meninggalkan rumah menuju hutan dan mencari lubang-lubang batu sebagai tempatnya berlindung dan tinggal di sana. Nilai kreatif ini terlihat juga pada saat *Inding* yang pergi ke rumahnya dan menderngar semua keinginan orang tuanya seperti tersirat pada segmen berikut.

- (8) ... *Pas zaka ti'i Inding kali ata pinga we'an wena mbaru, gia denge sakil zaka siza. Sakil denge zaka ti gia kole wone mbaru ko loka darat, gia tombo sakil apa ta zaka ko ende eman zo'o wone agu lokan. Bengu ti seman ende eman toko ee...*

nggitud toko di'i bengu eghi, damai nggenga tana wi'i zaka kole nggita, ti'i reze emang ko Inding agu siza sa mbaru, gia denge sakil zaka siza.

“...Ketika mereka sedang membicarakan ini, saat itu juga tanpa mereka sadari, Inding berada di luar rumah dan Inding mendengar apa yang dibicarakan. Setelah Inding mendengar semua pembicaraan mereka, ia kembali ke rumah jin suaminya. Ia pun menceritakan apa yang telah didengarnya. Pada malam itu keluarga dari Inding pun tertidur untuk menanti hari esok. Ketika mereka bangun pada esok paginya, mereka semua dikejutkan dengan sopang dan beteng yang telah dibangun begitu rapi di halaman rumah. Mereka semua merasa heran”.

Data (8) di atas menyiratkan dimensi nilai pedagogik kreatif yakni timbulnya gagasan dari tokoh Inding ketika mendengar pembicaraan keluarganya yang akan membangun sopang dan beteng namun mengalami kendala yaitu mengambil batu dari sungai yang berada di tempat jauh dari rumahnya, karena mereka tinggal di pegunungan. Inding tanpa menemui dan memberitahu orang tuanya langsung meminta bantuan kepada suaminya Jin untuk membuatkan keluarganya sopang dan beteng karena kesulitan mengambil batu untuk bahan membangun sopang dan beteng. Perilaku tokoh *Inding* ini mampu menghasilkan gagasan yang kreatif untuk membantu keluarganya dari kesulitan.

3. PENUTUP

Mitos *Tiwu Inding* salah satu cerita rakyat Manggarai Timur merupakan salah satu cerita rakyat yang masih tetap hidup dan berkembang dalam komunitas pendukungnya yakni guyub tutur Mbaen. Meskipun tidak diungkap secara tersurat dalam leksiko semantik, teks cerita mitos *Tiwu Inding* menyiratkan seperangkat nilai pedagogik beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang dapat berfungsi sebagai ancangan penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Takaran kebermaknaan cerita mitos *Tiwu Inding* tidak tergantung pada bukti leksikal yang mewadahnya tetapi sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku ragawi tokoh yang dimunculkannya. Esensi pesan yang disampaikan melalui peran tokoh yang ditampilkan dalam cerita mitos ini.

Cerita rakyat semacam ini bisa dilihat dalam dimensi baru ibarat anggur lama dalam kemasan baru, karena nilai-nilai lama dikemas dalam bentuk kekinian sesuai dengan konseptualisasi dinamika masyarakat yang menjadi anggota guyub tutur atau guyub budaya sebagai pemilik cerita.

REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barthers, Roland. 2004. *Mitologi*. Penerjemah Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta, Kreasi wacana.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,*

- dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F., Semiun, A., Bire, J. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Balti: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta. Pustaka Grafitipers.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachussets: Blackwell Publishers.
- Emzir dan Rohma, Saiful. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Hutomo, Sadi Suripan. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philedelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Laudasi, Afredus V. 2017. *Cerita Rakyat Suku Gunung di Kampung Lete Manggarai Timur dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Lete dalam Buletin Sastra Lezong Latang Natar: Seandung Anak Gunung*. Komunitas Mahasiswa Asal desa Gunung
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Roslyn M. F. (2014). "Cultural linguistics and the future agenda of research on language and culture". In Farzad Sharifian (ed.), *The Routledge of Language and Culture*. London/New York: Routledge, pp. 493-512.
- Santosa, Eko. 2013. "Mitologi, Dongeng, Kepemimpinan sebagai Fungsi Komunikasi Kebudayaan" dalam Suwardi Endraswara (Ed) *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*:46-97. Yogyakarta : Ombak.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habiatual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachussets: Blackwell.